



INTEGRALISME ISLAM DAN KONTRIBUSI BUDAYA *MUAKHI* BAGI PERADABAN MASYARAKAT Relevansi Nilai-Nilai Filosofis Budaya Lokal dan Pembangunan Masyarakat Lampung

A. Fauzie Nurdin

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

fayzje.nurdin@radenintan.ac.id

Abstract

This study reveals and explains about 'Islamic Integralism and the Contribution of Muakhi Culture to World Civilization, which is focused on the relevance of the philosophical values of Local Culture and Lampung Community Development'. The problems are: (1) Are Islamic values integrated with the philosophical values of the local culture as a philosophy of life for the people of Lampung ?; (2) How is the nature of Islamic values integrated with Lampung culture in relation to the life cycle of humans, nature and the environment; (3) How are the philosophical values of local culture (muakhi) relevant to the development of Lampung society. The research aims to uncover and explain the three problems scientifically, objectively, philosophically and academically. The philosophical approach is used to explain problems that must be "understood" and actualized in everyday life. The method used is involved observation, in-depth interviews, and documentation study. Qualitative analysis in the field of philosophy is carried out by interpreting, interpreting, comparing and linking the theory of "Islamic Intergralism and Muakhi Culture" with data that has been processed, criticized and can be applied. The result turns out that Islamic integralism and muakhi culture based on the philosophical values of Lampung's local culture are reality and the work of the perpetrators, so Piil Pesenggiri as a philosophy of life grows and muakhi culture develops in society as a 'local genius' and 'local wisdom' of the nation that is useful for community development and world civilization. The findings of the research, namely: First, Islamic integralism - based on the philosophical values of Muakhi culture as the philosophy of life of indigenous peoples - can contribute to the development of Lampung society.

Second, the essence of Islamic values integrated with the life cycle of humans, nature and the environment in the Lampung regional development relations manifests in the development of whole people based on faith, good deeds and virtues that have values for the welfare of society and world civilization in the future. Third, the philosophical values of local culture (muakhi) have relevance and can contribute positively and significantly to the development of Lampung society.

Abstrak

Penelitian ini mengungkap dan menjelaskan tentang 'Integralisme Islam dan Kontribusi Budaya Muakhi bagi Peradaban Dunia, yang difokuskan pada relevansi nilai-nilai filosofis Budaya Lokal dan Pembangunan Masyarakat Budaya Lampung'. Permasalahannya: (1) Apakah nilai-nilai Islam terintegrasi dengan nilai-nilai filosofis budaya lokal sebagai filsafat hidup bagi masyarakat Lampung?; (2) Bagaimana hakikat nilai-nilai Islam yang terintegrasi dengan budaya Lampung dalam hubungan dengan siklus kehidupan manusia, alam dan lingkungannya; (3) Bagaimanakah relevansi nilai-nilai filosofis budaya lokal (muakhi) dengan pembangunan masyarakat Lampung. Penelitian bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan tiga permasalahan tersebut secara ilmiah, obyektif, filosofis dan akademis. Pendekatan filsafat digunakan untuk menjelaskan persoalan yang harus "dipahami" dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan yaitu pengamatan terlibat, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis kualitatif bidang filsafat dilakukan dengan cara menginterpretasikan, memaknai, membanding dan mengkaitkan teori "Integralisme Islam dan Budaya Muakhi" dengan data yang sudah diolah, dikritisi dan dapat diaplikasikan. Hasilnya ternyata integralisme Islam dan budaya muakhi yang berbasis nilai-nilai filosofis budaya lokal Lampung merupakan realitas dan hasil karya pelakunya, sehingga Piil Pesenggiri sebagai filsafat hidup tumbuh dan budaya muakhi berkembang dalam masyarakat sebagai 'local genius' dan 'local wisdom' bangsa yang berguna bagi pembangunan masyarakat dan peradaban dunia. Temuan hasil penelitian, yaitu: Pertama, integralisme Islam -dengan berbasis nilai-nilai filosofis budaya muakhi sebagai filsafat hidup masyarakat adat- dapat memberi kontribusi bagi pembangunan masyarakat Lampung. Kedua, hakikat nilai-nilai Islam yang terintegrasi dengan siklus kehidupan manusia, alam dan lingkungannya dalam hubungan pembangunan daerah Lampung menjujud pada pembangunan manusia seutuhnya yang berbasis iman, amal shaleh dan ahlak memiliki nilai guna mensejahterakan masyarakat dan peradaban dunia di masa depan. Ketiga, nilai-nilai filosofis budaya lokal (muakhi) memiliki relevansi dan dapat berkontribusinya secara positif dan signifikan bagi pembangunan masyarakat Lampung.

Keywords: *Islamic Integralism, Philosophical Values, Culture Muakhi, Pesenggiri Piil, and Community Development*

A. Pendahuluan

Berpikir filosofis dalam kerangka membangun peradaban Islam memerlukan pemahaman komprehensif tentang integralisme Islam dan budaya lokal. Mengingat pluralisme budaya merupakan fakta sosial yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Sementara fenomena integrasi antar budaya dalam kehidupan masyarakat ternyata semakin memprihatinkan. Hal ini dirasakan oleh berbagai pihak yang merasa peduli terhadap masa depan umat Islam, masyarakat bangsa, negara Indonesia dan peradaban dunia, serta nasib kebudayaan daerah terutama pada era global dan reformasi dewasa ini. Dalam konteks global, perkembangan pemikiran yang diajukan pos-strukturalisme adalah pluralisme, relativisme mutlak dan fragmentasi. Kebersentuhan pemikiran Barat dengan pemikiran Islam dewasa ini merupakan fenomena yang terjadi secara dinamis. Lebih dari itu, umat Islam dituntut untuk memahami dinamika pemikiran-pemikiran yang berkembang cepat dan berdampak terhadap budaya lokal.

Islam sebagai jalan keselamatan untuk meraih ridho Allah Swt. tentunya bernilai berguna bagi kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Islam mengajarkan nilai-nilai normatif-teologis, nilai-nilai etika yang humanis dan religius. Ketika Islam dikaji secara integral, komprehensif dan holistik dalam persentuhannya dengan peradaban manusia di era global, sudah tentu menjadi keharusan untuk memahami dan mengungkap persoalan integralisme Islam dengan peradaban manusia, terutama budaya kontemporer. Konsekuensinya unsur-unsur kebudayaan yang merupakan ‘kausa materialis’ filsafat bangsa dan negara Indonesia juga perlu dikaji agar tidak semakin memudar. Lebih mendasar, prinsip kebebasan tidak lagi memperhitungkan nasib bangsa serta unsur-unsur budaya daerah, melainkan justru berdampak sebaliknya yaitu matinya integrasi sosial antar budaya daerah. Sudah terlampau banyak korban nyawa atau cacat warga bangsa yang tidak berdosa, harta benda, kehilangan sumber penghidupan, hancurnya infrastruktur, ekonomi, sosial, pendidikan dan lainnya akibat tindakan dan gerakan yang mengatas namakan ideologi kebebasan, yang kini cenderung kebablasan.

Perlu dipahami cita-cita dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan agar bernilai guna bagi upaya membangun peradaban dunia berbasis nilai-nilai religius, moral dan etika di masa depan; tentu bukan hanya berdasarkan atas kebenaran reformasi,

melainkan atas dasar cita-cita bersama ke arah terciptanya suatu masyarakat yang sejahtera, bebas berkeadilan, persaudaraan dan bermartabat kemanusiaan. Rasa kebangsaan sudah tidak menampakkan kembali dalam kehidupan bersama, kegagalan atau jatuhnya korban dalam suatu reformasi senantiasa dikatakan bahwa reformasi telah menyimpang. Berbagai pihak muncul dengan kebanggaan golongannya masing-masing, sehingga dalam panggung politik nasional yang sangat menonjol adalah perebutan kekuasaan dan konflik.

Pemikiran integralisme menurut Armahedi, secara ontologis dipahami sebagai sistesis filsafat Barat modern yang mengingkari transendensi dalam suatu kesatuan logis, bukan sebuah sinkretisme asosiatif, yang mengembalikan transendentalisme teologis ke dalam filsafat modern.¹ Memang secara faktual masyarakat memahami bahwa integralisme dapat menyatukan semua yang psikologis, sosiologis, biologis, kosmologis dan ontologis. Integralisme merupakan fakta sosial yang nyata dalam kehidupan manusia. Terkait konsep itu, fenomena integrasi antar budaya cenderung semakin hari semakin pudar. Sehingga diperlukan perbaikan nasib masyarakat bangsa, nasib budaya-budaya daerah dan bahkan peradaban dunia, yang sejalan dengan berkembangnya gerakan primordialisme sebagai gerakan *Tribalisme*. Reformasi ditandai dengan munculnya gerakan kelompok yang bersumber pada fanatisme golongan, kelompok, etnisitas, serta agama yang muncul sebagai suatu kekuatan moral dan politik. Munculnya gerakan tersebut mengakibatkan munculnya berbagai konflik di berbagai wilayah tanah air Indonesia, seperti tragedi Aceh, Sampit, Kalimantan Barat, Poso, Papua, dan Ambon yang terjadi di dalam negeri; dan banyak kasus serupa lainnya juga terjadi di berbagai belahan dunia lainnya, baik di negara-negara bagian barat maupun di timur.

Selain itu pudarnya kebudayaan daerah termasuk budaya *muakhi* Lampung juga sebagai akibat kebijakan modernisasi yang terlalu bebas tanpa memperhitungkan kelangsungan serta nasib budaya daerah. Sebagaimana dikemukakan oleh Peter L. Berger dalam

¹ Armahedi Mahzar, *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami*, (Bandung: Mizan, 2004). h. xxxviii

The Capitalist Revolution, “dalam proses modernisasi di era global dewasa ini kalangan kapitalislah yang berkuasa. Kapitalisme telah menjadi fenomena global dan menjadi kekuatan dinamis yang mengubah masyarakat keseluruhan bidang kehidupan baik sosial, ekonomi, politik, ideologi bahkan kebudayaan”. Nampaknya pudarnya kebudayaan Lampung juga sebagai akibat tekanan ideologi kapitalis dalam melakukan pembangunan, menurut Toynbee dalam *A Study of History*, ‘suatu kebudayaan akan berkembang manakala terdapat suatu keseimbangan antara *challenge* dan *response*’.² Kalau *challenge* terlalu besar sedangkan *response* kecil, akibatnya kebudayaan itu akan terdesak dan punah. Sebaliknya jikalau *challenge* terlalu kecil sedangkan *response* besar, maka kebudayaan tidak akan terjadi akulturasi yang dinamis. Nampaknya kebudayaan Lampung menghadapi *challenge* yang sangat besar, sedangkan *response* kecil; sehingga nilai-nilai kebudayaan semakin pudar. Selain itu sampai saat ini belum banyak studi yang mengangkat dan menampilkan kajian filsafat sosial dan budaya Lampung.

Integralisme menjadi kajian filsafat di era postmodernisme. “Integralisme menurut versinya adalah sebuah postmodernisme rekonstruktif. Dapat dikatakan, integralisme Islam bisa digunakan untuk melakukan reformasi pemahaman keislaman yang postmodernis”.³ Berdasar konsep integralisme itu, jelas kiranya integralisme Islam dan budaya lokal yang dimaksud dalam studi ini merupakan akulturasi nilai-nilai Islam yang terkandung dalam budaya Lampung yang pada hakikatnya merupakan fakta dan hasil karya budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Lampung sebagai bagian integral masyarakat Indonesia. Sehingga integralisme Islam dan budaya Lampung merupakan suatu ‘*local genius*’ dan sekaligus sebagai ‘*local wisdom*’ bangsa Indonesia. Oleh karena itu melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan bagi revitalisasi budaya-budaya daerah khususnya budaya Lampung, di tengah-tengah tuntutan modernisasi dalam berbagai bidang kehidupan, serta memperkaya unsur-unsur filsafat bangsa Indonesia yaitu Pancasila.

² J.W.M. Bakker, *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Kanisius, 1984, h. 76

³ Armahedi Mahzar, *Revolusi Integralisme Islam....* h. XLV

Permasalahan itu tampak sebagai realitas didasarkan fakta historis yang dirumuskan oleh para pendiri negara Indonesia, serta hasil kajian ilmiah bahwa Pancasila sebagai dasar filsafat negara Indonesia nilai-nilainya telah ada pada bangsa Indonesia sebagai 'kausa materialis' yang berupa nilai-nilai adat istiadat, nilai kebudayaan serta nilai-nilai religius. Nilai-nilai tersebut kemudian dirumuskan, disepakati dan ditentukan secara terminologis sebagai dasar filsafat negara Indonesia. Dalam pengertian inilah maka kemudian nilai-nilai yang telah ditentukan secara yuridis kemudian berkedudukan sebagai dasar filsafat negara Indonesia (Pancasila sebagai asas kenegaraan). Berdasar hal itu, jelas kiranya kita perlu melakukan revitalisasi nilai-nilai Pancasila, yang dilakukan cara penggalian dan pengembangan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia, termasuk nilai-nilai budaya lokal agar tidak punah akibat penetrasi budaya asing. Atas dasar latar belakang pemikiran itulah maka penelitian tentang nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam budaya lokal (*muakbi*) yang berciri khas Lampung, menjadi sangat penting untuk dilakukan penelitian ilmiah.

Jika dikaji dari aspek filsafat budaya, budaya atau '*culture*' bermakna bagi manusia untuk memahami pelbagai perubahan yang sedang terjadi, sebab budaya merupakan proses perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis. Pakar filsafat kebudayaan menyatakan, "Perkembangan kebudayaan harus dievaluasi". Selanjutnya dimukakan, 'ciri khas kebudayaan terdapat dalam kemampuan manusia untuk mengajar dirinya sendiri. Kebudayaan merupakan semacam sekolah di mana manusia dapat belajar'.⁴ Jelas berarti, budaya telah menjadi salah satu kategori teoritis dan substantif mengenai koneksi dan relasi yang sangat signifikan dan berguna bagi pembangunan. Budaya berarti juga 'pandangan hidup', yang dikalangan masyarakat Lampung dikenal "*Piil Pesenggiri*",⁵ dan bisa diartikan juga 'karya dan praktik-praktik intelektual', terutama

⁴ C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1998, h. 14

⁵ Dalam buku *Budaya Muakbi* dirumuskan: *Piil Pesenggiri* adalah Filsafat hidup, etos dan nilai dasar yang menjadi pedoman bagi perilaku pribadi maupun masyarakat berdasar hati nurani yang positif (bermoral tinggi, berjiwa besar, *akhlak al-karimah*), sehingga mampu membangun diri, keluarga dan masyarakat. Filsafat hidup ini terdiri dari unsur-unsur: *Juluk adok*, *Nemui nyimah*, *Nengah nyappur*, dan *Sakai sambayan*; yang diposisikan secara sitemik sebagai satu kesatuan yang utuh. Dalam kehidupan sehari-hari lebih sering disebut "Harga Diri" yang mencerminkan sifat dan watak Orang Lampung di daerahnya masing-masing.

aktivitas. Berarti, kajian budaya memerlukan teori budaya, yang dapat dikaji secara parsial maupun sistemik. Sebab budaya dapat dikembangkan melalui penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi secara terprogram dan berkelanjutan.

Dalam masyarakat yang heterogen terdapat keanekaragaman budaya, suku, bahasa, adat-istiadat, dan penganut agama, yang merupakan berkah dan kekayaan yang patut disyukuri. Namun tak dapat disangkal, krisis dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat merupakan fenomena yang mewujud dalam bentuk akumulasi nilai-nilai hedonistik, ketidakpedulian sosial, erosi ikatan-ikatan kekeluargaan dan kekerabatan, bahkan meluasnya dekadensi moral. Sikap menghalalkan segala cara dalam bidang ekonomi, politik, ideologi, sosial dan budaya sudah dianggap kewajaran. Konsekuensi logis dari hal itu berdampak terhadap melambatnya keberlangsungan pembangunan. Antisipasinya, diperlukan pengembangan konsep-konsep budaya lokal yang dapat diterapkan dan dikembangkan sebagai energi bagi pembangunan masyarakat secara lokal, nasional maupun global. Berarti masyarakat kita membutuhkan kesadaran bersama untuk terus mencari solusi-solusi budaya (*local wisdom*) berbasis filosofi yang lebih efektif dan berjangka panjang.

Pembangunan berwawasan budaya lokal dapat dikatakan berhasil apabila ia mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia. Untuk itu, 'paradigma pembangunan berwawasan budaya dapat dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat dengan memberi peran penting pada mereka sebagai *subjek* dan *aktor pembangunan* yang menentukan tujuan-tujuan mereka sendiri, menguasai sumberdaya-sumberdaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut dan mengarahkan proses-proses yang mempengaruhi kehidupan mereka sendiri'.⁶ Berarti percepatan pembangunan menuju pemertabatan manusia melalui pembangunan berbasis budaya lokal perlu dilaksanakan. Kini perlu upaya merumuskan substansi tentang makna integrasi Islam dan budaya lokal baik secara filosofis maupun konseptual budaya lokal sebagai langkah awal untuk menemukan agenda kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan

⁶ Tim Puspar, *Wawasan Budaya untuk Pembangunan, Menoleh Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Pilar Politikan, 2004, h. xxi

pembangunan agar budaya Lampung lebih berperan dalam membangun masyarakat bermartabat di masa depan.

Lampung sebagai komunitas adat memiliki kekayaan budaya, sistem nilai, norma, adat istiadat, bahasa dan aksara yang dilandasi filsafat hidup, sehingga dapat dikaji, dipahami, dilestarikan dan dikembangkan. Masyarakat memiliki keasadaran akan pentingnya posisi kebudayaan dalam kehidupan dan pembangunan dewasa ini, meski masih dirasakan ‘pengelolaan kebudayaan’ belum mendapat perhatian cukup baik. Bagaimanapun, jika dipahami budaya sebagai objek kajian dapat diganti dengan populasi organisme sebagai unit dasar analisis, secara mendasar dapat berdampak negatif. Dengan kata lain, pergeseran budaya sebagai mekanisme adaptasi manusia jika diturunkan martabatnya sehingga hanya kelihatan sebagai ‘salah satu strategi’ dalam perilaku manusia, maka pengabaian terhadap harkat dan martabat akan berakibat buruk pada kajian dan penerapan teknologi yang dilakukannya.

Budaya Lampung dapat dimaknai sebagai filosofi atau pandangan hidup yang di dalamnya terdapat nilai-nilai etika, sistem moral, estetika, seni, bahasa dan aksara yang dinamis meski dibatasi oleh unsur kedaerahan, geografis, dan pengalaman sejarah yang unik. Oleh karenanya, budaya Lampung sebagai budaya lokal tidak dipandang sebagai dua entitas yang berhadapan, melainkan sebagai unsur ‘*adonan*’ yang membentuk identitas suatu komunitas budaya. Budaya lokal dapat dipahami sebagai kegiatan manusia secara fisik-material, kondisi moral, mental dan spiritual, mulai dari proses usaha akan penertiban diri sebagai pribadi dan kebersamaan dalam kelompok masyarakat, sehingga membudaya dalam totalitas kehidupan. Jelasnya, budaya Lampung merupakan pengertian, pendapat atau paham, pandangan hidup, rancangan cita-cita yang telah ada dipikiran masyarakatnya. Budaya lokal dimaksudkan sebagai budaya Lampung yang bukan saja berasal dari penduduk asli tetapi juga budaya yang dibawa para pendatang dimana terjadi akulturasi secara dinamis. Oleh karena itu, budaya lokal dalam masyarakat Lampung adalah esensi atau hakikat suatu budaya yang bersifat abstrak karena didasarkan atas pandangan dan pengalaman hidup manusia yang berbeda satu sama lainnya. Meski terdapat budaya Lampung bersifat plural dan dinamis, tetapi akulturasi yang terjadi dapat bersinergi dan berguna bagi pembangunan daerah.

Terbentuknya kebudayaan karena manusia menghadapi persoalan yang membutuhkan penyelesaian, terutama dalam mempertahankan dan mengatasi masalah ekonomi, sosial, politik dan budaya yang sesuai dengan kepentingan pribadi dan kelompoknya. Oleh sebab itu, manusia membutuhkan organisasi guna membangun konsensus tentang beberapa nilai dan norma yang membudaya sehingga menjadi tradisi; jika hal itu diperoleh, manusia tetap dapat hidup dan bertahan di dalam kelompoknya. Berarti jelas, kebudayaan tidak terlepas dari kehidupan berkelompok, sebab kebudayaan merupakan unsur pengorganisasi antara individu dan membentuknya menjadi satu kelompok. Substansinya, pengelompokan manusia yang membangun dan mempertahankan eksistensi baik yang bersifat materi maupun mental merupakan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

Memang kebudayaan dapat terbentuk jika norma dan nilai-nilai etika dan estetika dalam kelompok masyarakat sudah ada, baik berupa norma akhlak maupun norma sosial. Dalam kehidupan bersama masyarakat Lampung, pandangan hidup, norma-norma dan nilai-nilai (*values*) telah lama terbentuk. Masyarakat adat telah berkembang secara dinamis dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat dan pembangunan. Masyarakat adat Lampung memiliki kebudayaan yang merupakan hasil interaksi sosial dan akulturasi budaya sejalan dengan dinamika sosial yang semakin cepat, terlebih di era global pada peradaban dunia dewasa ini.

Berdasar analisis filsafat dan historis kultural, memahami kehidupan masyarakat Lampung yang secara realitas membentangkan diri manusia dan kelompok sosial dalam susunan yang berarti. Oleh sebab itu, *inti budaya* arsitektur tradisional perlu dikaji dan dikenali melalui budaya non fisik sebagai cerminan budaya fisik sehingga dapat dipasarkan ke dunia luar. Banyak nilai-nilai estetis yang berkembang dalam masyarakat berupa gambaran motif kapal pada kain adat, arsitektur rumah adat (mahan adat: *Jung Syarat*, *Jung Meulabuh*, *Jung Kedab*; *Nuwow Balak*, dan *Nuva Tuha*), dan peninggalan benda-benda kuno (*keris*, *tumbak*, *pepadun*, *perlengkapan rumah*) yang bernilai tinggi lainnya. Berarti, setiap orang ingin dan perlu mengerti serta dapat membenarkan perbuatan-perbuatannya serta tatanan masyarakat dimana perbuatan itu berlangsung. Mereka mendapati pengertian dan pembenaran itu dalam dunia pengetahuan yang

dimiliki bersama, yaitu kebudayaan (lokal) mereka yang dipahami sebagai sistem persepsi, falsifikasi dan penafsiran diri dari apa yang mereka miliki. Sistem itu ada dalam kepalanya sebagai suatu model mental, yaitu suatu model pengenalan yang berfungsi untuk memberi makna bagi kehidupan.

B. Budaya *Muakhi* dan *Ukhuwah* sebagai Perekat Bangsa

Memahami *muakhi* sebagai etika sosial berbasis budaya lokal yang memiliki relasi dengan ukhuwah, ternyata dalam khazanah budaya masyarakat adat Lampung memiliki kesadaran tinggi atas nilai-nilai persaudaraan. Dalam pemahaman lebih luas, *budaya muakhi* terinternalisasikan menjadi bagian vital dari budaya lokal masyarakat Lampung yang sinergi dengan nilai-nilai Islam. Hal itu memiliki implikasi sosial sebagai inti etika sosial dalam rajutan perekatan persatuan bangsa yang berakar dari budaya lokal sehingga jika nilai tersebut tercerabut dari konteksnya, justru ditengarai dapat menimbulkan problem yang menjadi paradoks dalam masyarakat sebagai pengingkaran terhadap makna *muakhi* dan *ukhuwah* dalam konteks berbangsa dan bernegara.

Realitas menunjukkan dalam masyarakat adat masih banyak yang menganggap moralitas merupakan hal yang cukup pelik. Sebab, moralitas bukan sekadar tugas pemberian nasihat yang hanya menyentuh dan berupa imbauan yang bersifat teoretik serta tidak sampai pada upaya pemecahan masalah konkrit. Pandangan itu sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan Achmad Charris Zubair, Etika sebagai sistem pengkajian terhadap moral pun bukan sekadar bertugas menyusun sederetan daftar perbuatan baik yang harus dikerjakan serta perbuatan buruk yang harus ditinggalkan. Etika justru memiliki sifat dasar kritis, yang mempertanyakan landasan argumentatif dari hak berlakunya norma, hak perorangan, masyarakat, lembaga masyarakat, ketika memberlakukan norma yang harus ditaati oleh orang lain sehingga orang lain tersebut wajib taat terhadap norma tersebut. Dengan kata lain, etika dapat mengantarkan orang mampu bersikap rasional, sadar dan kritis untuk membentuk pendapatnya sendiri dan bertindak sesuai dengan keyakinan dan kebebasannya sehingga manusia yang otonom secara utuh dapat

dengan sungguh-sungguh mempertanggungjawabkan pendapat serta pilihan tindakannya.

Aktualisasi etika dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat, patut disikapi secara rasional berdasar kesadaran atas kebenaran akan keyakinan yang dianutnya sehingga kesadaran etika multikuturaisme dapat dibangun secara sinergis berdasar budaya lokal yang dianut dan berkembang dalam masyarakat. Berdasar pemikiran itu, berarti sinergitas nilai muakhi dan ukhuwah (budaya; agama Islam) dalam konteks berbangsa dan bernegara dapat dijadikan perekat hingga tersemainya nilai-nilai tersebut dalam kearifan budaya lokal yang dianut masyarakat, tidak terkecuali masyarakat adat Lampung.

Di masa depan kiranya penting untuk kembali mengurai pemaknaan ukhuwah secara universal yang sejatinya terintegrasi dengan budaya muakhi dalam lokalitas budaya Lampung. Sebab, dalam pergaulan masyarakat dewasa ini, justru membangun rasa cinta yang tulus di antara sesama saudaranya semakin diperlukan dalam proses pembangunan peradaban yang bermartabat untuk kemanusiaan. Mengingat, dengan kecintaan yang tulus itulah dapat terjalin ikatan yang kuat dalam hubungan antarmanusia sehingga menumbuhkan cinta kasih dan persaudaraan.

Mencermati berbagai pengalaman, ternyata terjadinya kesenjangan, ketika konsep moral umum diturunkan ketingkat normatif serta dihadapkan pada kasus empirik. Sebagai contoh, ketika ?ada larangan membunuh?, tentu menjadi rumit apabila dihadapkan pada kasus euthanasia, atau bahkan seolah kehilangan makna apabila terjadi pada perang. Kenyataannya, membunuh lawan menjadi bagian dari kewajiban sehingga muncul pertanyaannya, apakah konsep moral tidak membutuhkan ?pelembagaan? khusus.

Jika kesan tersebut benar, sepatutnya kedudukan etika normatif sebagai suatu pedoman bertingkah laku ditinjau kembali. Persoalan baru yang muncul, atas dasar apakah perbuatan manusia akan dinilai? Fakta menunjukkan manusia tidak dapat hidup tanpa pedoman. Benturan antara kebutuhan terhadap etika normatif dengan keterbatasannya mengisyaratkan adanya kaitan meta-etika dalam hal ini. Persoalan yang ingin diselesaikan adalah bagaimana

meluruskan antara etika normatif dengan kasus konkrit yang dihadapi dalam kehidupan keseharian.

Belajar dari pakar filsafat kebudayaan, Peursen yang menyatakan, "dewasa ini pengetahuan dan perbuatan, ilmu dan etika, makin saling bertautan" (1988: 78). Pernyataan itu dapat dijadikan landasan berpikir dalam membangun kesadaran etika multikulturalisme, yang berlaku secara universal. Lebih lanjut dinyatakan secara perinci tentang betapa pentingnya pemahaman makro etik (dalam lingkup besar) dan mikro etik (dalam lingkup kecil) dalam bersikap, bertindak, dan bekerja secara manusiawi.

C. Muakhi sebagai Etika Pembangunan

Perspektif filsafat dan sosio-historis meperjelas bahwa tidak ada pengetahuan yang pada akhirnya tidak terbentur pertanyaan, apakah sesuatu tindakan manusia itu baik atau buruk, bijak atau jahat. Sebenarnya, "apa" yang dikerjakan oleh pertanyaan pengetahuan, harus dibarengi "bagaimana" seharusnya dari etika teraktualisasi dalam perilaku manusianya sehingga di sini etika dapat diterangkan sebagai suatu penilaian yang memperbincangkan bagaimana akibat teknik yang mengelola kelakuan manusia. Berarti jelas, muakhi sebagai etika sosial yang teraktualisasi dalam budaya Lampung memiliki nilai etika jauh lebih luas daripada sejumlah kaidah bagi perorangan, keluarga, dan kerabat dalam hal pembatasan yang baik atau yang buruk, yang halal atau yang haram. Bahkan dalam perkembangannya, telah menjadi apa yang diistilahkan oleh Peursen sebagai etika makro, yaitu konsep yang dapat merencanakan masyarakat sedemikian rupa sehingga diajarkan mempertanggungjawabkan kekuatan-kekuatan yang dibangkitkan sendiri.

Semakin maju dan semakin kaya suatu kebudayaan, semakin banyak persoalan yang dihadapi, semakin banyak pula dihadapkan dengan situasi-situasi baru dalam upaya membangun kesadaran agar manusia lebih bermartabat dan mulia di hadapan-Nya. Jelas berarti, muakhi sebagai etika dalam budaya lokal dapat difungsikan sebagai bahan kajian untuk suatu perencanaan atau strategi pembangunan secara menyeluruh yang mengaitkan modal sosial berbasis daya kekuatan masyarakat berdasar tanggung jawab manusiawi.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Muakhi* sebagai nilai dasar etika sosial terdapat dalam masyarakat adat pepadun di Lampung. Budaya *muakhi* yang dilandasi filsafat hidup *Piil Pesenggiri* dapat dikembangkan secara *substansial* dan *fundamental*. Sebab substansi budaya Lampung sebenarnya ada dalam pemahaman dan pengamalan orang Lampung sebagai pelaku budaya dalam berbagai aspek kehidupan. Pemahaman tentang *muakhi* dalam masyarakat adat Lampung menjadi *urgen*, karena *muakhi* sebagai sikap dan nilai etika sosial berimplikasi terhadap persaudaraan dalam lingkungan keluarga, kerabat, kehidupan kemanusiaan dan pembangunan masyarakat.
2. Budaya *muakhi* sebagai ikatan persaudaraan atas dasar persamaan kemanusiaan yang merupakan nilai etis dalam sistem budaya lokal berfungsi untuk membangun kesadaran moral, perekat sosial, budaya, ekonomi, politik, dan persatuan bangsa. Jika *muakhi* diaktualisasikan, tentu berpengaruh terhadap sikap dan perilaku produktif dalam keluarga dan masyarakat untuk pembangunan. Sebab sikap dan perilaku produktif dalam keluarga menentukan arah keberhasilan pembangunan daerah, yang terjadi secara interaktif dan sinergis.
3. Aktualisasi budaya *muakhi* memberi kontribusi pada dimensi moral, sosial, budaya, ekonomi dan politik dalam pembangunan. Meski bentuk dan sifat kontribusi itu intensitas dan sifatnya beragam pada kelompok masyarakat. Berdasar itu jelas, *muakhi* sebagai nilai etis dalam budaya daerah yang dilandasi persaudaraan dan persamaan dapat dikaji, dikembangkan dan dilestarikan melalui berbagai pendekatan untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Berdasar kesimpulan dapat direkomendasikan : *Pertama*, Budaya *muakhi* sebagai konsep dan perilaku budaya masyarakat etnis Lampung memiliki dasar ontologis, epistemologis dan aksiologis. Aktualisasi budaya *muakhi* dapat dijadikan dasar pijakan teori baru dengan memosisikan *nilai-nilai dasar filsafat budaya daerah* sebagai bagian integral kebudayaan nasional dalam menghadapi transformasi budaya global. Untuk itu diperlukan kajian dan penelitian ilmiah yang dilakukan secara terprogram dan berkesinambungan. Sehingga ditemukan teori-teori baru yang

berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pembangunan daerah. *Kedua*, Secara praxis (*utilitaris*), budaya *muakhi* dapat diimplementasi kan sebagai landasan kebijakan pembangunan daerah dan diaktualisasikan dalam perilaku budaya, khususnya bagi masyarakat Lampung. Mengingat *muakhi* sebagai nilai etis mewujud dalam budaya lokal dapat digunakan sebagai pendekatan untuk menyelesaikan masalah sosial, budaya, ekonomi dan politik sejalan dengan percepatan pem bangunan daerah. Jelasnya, budaya *muakhi* dapat diaktualisasikan dan disosialisasikan jika didukung pem- bangunan dalam arti adanya tenaga ahli, peneliti, kebijakan, finansial, dan material. *Ketiga*, Pemuka adat (*punyimbang*), pemuka agama dan tokoh masyarakat lokal dapat berperan sebagai *informal leader* dan *leader for community* untuk me munculkan inspirasi, kesadaran kolektif, menggali dan mengembangkan nilai-nilai budaya lokal yang mengakarkan individu, memberi dan meng- gerakkan warga masyarakat pada beragam pelapisan dan kelompok sosial guna kemaslahatan pembangunan di masa depan. Kini diperlukan “Rekonsiliasi *Punyimbang Adat Lampung*” untuk koordinasi dalam rangka membahas berbagai masalah (adat-istiadat; budaya Lampung; dan pembangunan daerah); sehingga menghasilkan keputusan-keputusan baru (misal: Sistem Pengelolaan Tanah Hak Ulayat; Kepunyimbangan Adat Lampung: sistem, mekanisme, prosedur dan prosesi; Upacara Canggot Agung) yang mengikat atau di- “PERDA” kan. Sehingga memiliki kekuatan hukum bagi masyarakat adat guna pembangunan daerah. Rekonsiliasi itu perlu dijadikan agenda kegiatan yang terprogram dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Bakker, Anton, Charris Zubair, A., *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, Yogyakarta, 1990.
- Fachruddin, dan Haryadi, *Falsafah Piil Pesenggiri Sebagai Norma Tatakaroma Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung*, (Bandar Lampung: Arian Jaya), 1996.
- _____, *Peranan Nilai-Nilai Tradisional Daerah Lampung*, Depdikbud Propinsi Lampung, Bandar Lampung, 1998.
- Hilman Hadikusuma, 1992, *Asal-Usul Suku Bangsa Lampung*, Gunung Pesagi, Bandar Lampung
- _____, 1995, *Hukum Perkawinan Adat*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1995.
- Huriyudin, “ Muakhi” dan “Kemuakhian” pada Masyarakat Lampung, dalam buku Qowaid dan Ali Akbar, *Agama dalam Dimensi Sosial dan Budaya Lokal*, Balitbang-Departemen Agama R.I., Jakarta, 2000.
- Khalik, Abu Tholib, *Pelatoeran Sepandjang Hadat Lampong*, Yogyakarta: Philosophy Press, 2002.
- Mahzar, Armahedi, *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islam*, Bandung: Mizan, 2004.
- Mulder, Niels, 1996, *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*, Jakarta: Sinar Harapan, , 1996.
- Nuridin, Fauzie A., Fachruddin, M. Silaban, *Fungsi Keluarga Bagi Masyarakat Lampung Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung, Bandar Lampung, 1995.
- Nuridin, Fauzie A., *Islam dan Perubahan Sosial*, Semarang: Reality Press, 2005.
- Peursen, C.A. van, *Strategi Kebudayaan*, Terj. Dick Hartoko, Edisi kedua, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Tim Puspar, *Wawasan Budaya untuk Pembangunan, Menoleh Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Pilar Politikan, 2004

Fauzie Nurdin

Yayasan Pubian Ragom Lampung, *Asal Usul Suku Bangsa Lampung*,
Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 1992.